

## PERKEMBANGAN TATA RIAS PAES PENGANTIN JOGJA PUTRI

Clarita Aprilliani

Universitas Negeri Yogyakarta  
E-mail: claritaaprilliani.2021@student.uny.ac.id

### ABSTRAK

Beberapa ragam rias pengantin gaya Yogyakarta diantaranya, Paes Ageng, Jogja Putri, Kanigaran, dan Jangan Menir. Semua berasal dari induk yang sama yaitu tradisi pengantin dari keraton. Dulunya tata rias khas Jogja ini bersifat eksklusif hanya boleh dilakukan oleh putri kerajaan atau menantu. Namun setelah keputusan dari Sri Sultan HB IX, ragam tata rias khas Yogyakarta boleh dilakukan untuk masyarakat sebagai wujud pelestarian budaya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui makna tata rias paes pengantin Jogja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2) Mengetahui perkembangan penggunaan tata rias dan tata busana pengantin Jogja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi dengan mendeskripsikan makna dan bentuk tata rias paes serta perkembangan pada tata rias dan busana pengantin Jogja putri. Studi fenomenologi pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi pada penata rias pengantin Ibu Dra. C Tri Lestari Dyah Sulistyowati di Daerah Istimewa Yogyakarta. Analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.

**Kata Kunci:** Perkembangan, Tata Rias Paes, Pengantin, Jogja Putri

### PENDAHULUAN

Perkawinan adalah salah satu proses penting dalam hidup manusia, merupakan salah prosesi acara yang dinantikan oleh masyarakat Indonesia yang telah dirasa cukup untuk melaksanakannya. Di Indonesia pengertian pernikahan sendiri bukan hanya menyatukan kedua individu, melainkan juga menyatukan dua keluarga yang memiliki perbedaan latar belakang, adat istiadat, dan kebiasaan menjadi satu dalam ikatan pernikahan.

*“Marriage in indigenous communities is seen as one of the most important events in the lives of Indonesian people. Marriage is not only an event concerning those concerned (husband and wife), but also parents, fellow brothers, relatives and relatives of both parties. So the tradition of customary marriage is a culture that must be safe guarded by the Indonesian people, because that will reflect the identity of Indonesia, the unity of a family can reflect the unity of country”*[1].

Pernikahan dalam kelompok adat merupakan satu dari acara terpenting di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pernikahan bukan hanya sebuah acara

tentang kerisauan suami dan istri, melainkan orang tua, sesama saudara, dan kerabat keduanya. Tradisi pernikahan lazimnya adalah sebuah budaya yang harus dijaga oleh masyarakat Indonesia, karena budaya ini adalah mencerminkan identitas dari bangsa Indonesia, kesatuan dari sebuah keluarga dapat mencerminkan kesatuan dari sebuah negara.

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang berbeda di setiap daerahnya. Salah satu kegiatan yang mengandung unsur budaya berbeda antar satu daerah dengan daerah lainnya yaitu kegiatan pernikahan. Di dalam kegiatan pernikahan terdapat perbedaan pada upacara pernikahan, tata rias dan tata busana yang digunakan di setiap daerah[2]. Tata rias dan tata busana pengantin merupakan hal yang penting dalam suatu pernikahan karena mengandung simbol dan makna tertentu yang berhubungan dengan pengantin. Di setiap daerah, tata rias dan tata busana pengantin memiliki karakter tersendiri. Perbedaan karakter ini dipengaruhi oleh perbedaan budaya, adat istiadat, legenda, dan kondisi sosial masyarakat di masing-masing daerah [3].

Daerah Jawa terdiri dari Jawa barat, DKI Jakarta, Banten, Jawa tengah, DIY, dan Jawa Timur. Masingmasing daerah tersebut memiliki cirikhas budaya perkawinan. Seperti diantara daerah Jawa, di Jawa Tengah terdapat pengantin Solo basahan dan Solo puteri, dan di Yogyakarta memiliki pengantin Jogja Putri dan Paes Ageng. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang tidak lepas dari adat istiadat dan kebudayaan Jawa. Adanya keraton Ngayogyakarta Hadiningrat juga membuat Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai daerah dengan kebudayaan Jawa yang sangat erat [2]. Hal ini berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Yogyakarta yang tetap menggunakan budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari tak terkecuali dalam perkawinan. Dewasa ini perkawinan tradisional mengalami perkembangan, tidak terkecuali pada pulau Jawa. Bagi masyarakat Jawa perkawinan bukan hanya merupakan pembentukan rumah tangga baru, namun juga merupakan ikatan dari dua keluarga besar yang bisa jadi berbeda dalam segala hal, baik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Ada beberapa ragam rias pengantin gaya Yogyakarta diantaranya, Paes Ageng, Jogja Putri, Kanigaran, dan Jangan Menir. Semua berasal dari induk yang sama yaitu tradisi pengantin dari keraton. Dulunya tata rias khas Jogja ini bersifat eksklusif hanya boleh dilakukan oleh putri kerajaan atau menantu. Namun setelah keputusan dari Sri Sultan HB IX, ragam tata rias khas Yogyakarta boleh dilakukan untuk masyarakat sebagai wujud pelestarian budaya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tata rias yaitu pengaturan susunan hiasan terhadap objek yang dipertunjukkan [4]. Tata rias adalah seni menghias wajah untuk memperindah dan mempercantik wajah. Tata rias dapat menutupi kekurangan-kekurangan pada wajah yang membuat wajah kurang nyaman dipandang. Tata rias pengantin merupakan riasan yang digunakan oleh orang yang sedang melakukan prosesi pernikahan. Tata rias pengantin meliputi tata rias wajah, tata rias rambut, dan riasan pada bagian tubuh yang lain seperti pada kaki dan tangan. Tata rias pada wajah

terdiri dari riasan dasar dan riasan dekoratif. Riasan dasar merupakan riasan pada wajah dengan pengaplikasian pelembab dan bedak. Sedangkan riasan dekoratif dilakukan dengan memberikan warna-warna pada wajah seperti lipstik, *blush on*, dan *eye shadow* agar terlihat lebih cantik [4]. Jogja Putri adalah salah satu tata rias pengantin yang dikenalkan dari tembok keraton Yogyakarta. Ciri khasnya adalah berbentuk paes dengan tata rambut sunggar yang melebar di atas telinga. Memiliki hiasan dahi atau cengkorongan paes yang ada di tengah dahi berbentuk seperti potongan daun sirih, berujung runcing dan lancip. Riasan Jogja Putri mungkin agak mirip dengan Solo Putri, namun dari segi bentuk paes dan aksesoris sudah berbeda.

Busana adalah barang atau produk yang dibuat dari hasil kerajinan dimana tujuannya untuk menutup tubuh manusia. Tata busana merupakan seni menata dan memadupadankan busana untuk memperindah dan mempercantik penampilan. Tata busana pengantin yaitu busana yang digunakan oleh pengantin pria dan pengantin wanita dalam prosesi pernikahan.

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat lebih banyak menggunakan riasan dan busana modern yang mengarah pada budaya barat ketika melangsungkan pernikahan. Tidak sedikit yang menganggap tata rias dan tata busana pengantin tradisional seperti Jogja Putri adalah riasan kuno yang terkadang kurang sesuai dengan perkembangan zaman. Tak sedikit pula yang melakukan modifikasi pada tata rias dan tata busana pengantin Jogja Putri dengan memasukkan unsur-unsur *fashion* modern yang sedang *trend*. Salah satu contohnya yaitu penggunaan kebaya moderen. Namun gaya riasan paes pada pengantin Jogja Putri masih menjadi pilihan sebagian masyarakat karena dinilai sang pengantin akan terlihat sangat anggun ketika menggunakan riasan tersebut.

Masyarakat tidak banyak mengetahui bahwa tata rias dan tata busana pengantin Paes Jogja Putri sarat akan makna dan filosofi yang baik mengenai kehidupan dan berkaitan dengan kehidupan kedua mempelai kedepannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas mengenai makna tata rias khususnya Paes pada

pengantin Jogja Putri, maka diperlukan literatur-literatur yang membahas mengenai makna dan filosofi tata rias dan tata busana pengantin Jogja Putri. Untuk mengetahui makna dan filosofinya dengan jelas, diperlukan sumber bacaan dan informan yang dapat memberikan informasi banyak mengenai pengantin Jogja Putri. Informan yang dapat memberikan informasi penting mengenai pengantin Jogja Putri yaitu penata rias pengantin.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara pada penata rias pengantin profesional khususnya pengantin dengan adat Jawa yang bernama Ibu Dra. C Tri Lestari Dyah Sulistyowati. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk: 1) Mengetahui makna tata rias paes pengantin Jogja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2) Mengetahui perkembangan penggunaan tata rias dan tata busana pengantin Jogja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, masyarakat belum banyak mengetahui makna dan filosofi dan perkembangan dari tata rias paes dan tata busana pengantin Jogja putri. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wawasan kepada pembaca mengenai pengantin Jogja putri. Pemahaman masyarakat akan makna tersebut nantinya diharapkan dapat meningkatkan kecintaan dan rasa memiliki terhadap budaya Jawa terutama pada Daerah Istimewa Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisa data bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi [5]. Pendekatan fenomenologi menjelaskan fakta yang disadari dan masuk dalam pemahaman manusia. Penelitian ini mendeskripsikan makna dan bentuk tata rias paes serta perkembangan pada tata rias dan busana pengantin Jogja putri. Studi fenomenologi

pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi pada penata rias pengantin Ibu Dra. C Tri Lestari Dyah Sulistyowati di Daerah Istimewa Yogyakarta. Analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

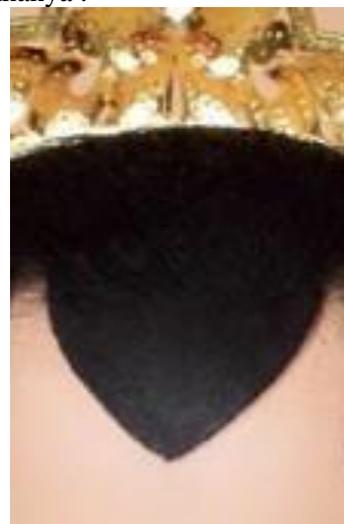
Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian ini memaparkan deskripsi mengenai makna tata rias paes pengantin Jogja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta, serta perkembangannya saat ini. Hasil wawancara dan observasi yang peneliti telah lakukan adalah sebagai berikut :

### 1. Tata Rias Paes Pengantin Jogja Putri Pakem

Tata rias yogyakarta Putri pada wajah terdiri dari riasan dasar dan riasan dekoratif. Riasan dasar merupakan riasan pada wajah dengan pengaplikasian pelembab dan bedak. Sedangkan riasan dekoratif dilakukan dengan memberikan warna-warna pada wajah seperti lipstik, blush on, dan eye shadow agar terlihat lebih cantik serta memiliki ciri khas dan keistimewaan yaitu dengan adanya bentuk *paes* pada dahi pengantin wanita yang diisi pidih hitam yang terkesan luwes dan elok namun tidak menggunakan *pradan* keemasan [6]. Makna dari paes adalah untuk mempercantik diri dan membuang jauh perbuatan buruk agar seseorang menjadi pribadi yang sholeh dan dewasa [7].

a. Berikut ini gambar paes beserta sarat maknanya :

1)



Gambar 1. Penunggul  
Sumber Gambar : [8]

Ini bermakna derajat yang tinggi bagi seorang perempuan yang telah menikah. Harapannya, setelah menikah si wanita akan menempati kedudukan yang tinggi. Bagi masyarakat Jawa, posisi perempuan dipandang lebih tinggi jika yang bersangkutan telah menikah.

2)



Gambar 2. Pengapit  
Sumber Gambar : [8]

Pengapit dimaksudkan untuk mengendalikan penunggal agar tetap pada posisi tengah. Ini bermakna bagaimana pun kehidupan rumah tangga yang mudah goyah ke sana kemari, pengapit harus tetap menjaga agar tujuan utama pernikahan tetap pada jalan/garis yang lurus sesuai tujuannya yang mulia.

3)



Gambar 3. Penitis  
Sumber Gambar : [8]

Ujung penitis pada riasan Jogja Putri selalu mengarah ke ujung hidung. Alasannya adalah penitis merupakan simbol bahwa segala sesuatu harus memiliki tujuan yang efektif. Termasuk dalam perkara keuangan rumah tangga.

4)



Gambar 4. Godheg  
Sumber Gambar : [8]

Godheg pada bagian sisi telinga bermakna supaya wanita senantiasa introspeksi diri dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Selain itu juga merupakan doa supaya lekas diberikan keturunan.

5)



Gambar 5. Cithak  
Sumber Gambar : [8]

Berbentuk seperti berlian di dahi, dibuat dengan daun sirih yang digunting kemudian ditempelkan di kulit. Maksudnya adalah seperti mata dewa Siwa sebagai dewa pengetahuan, yang mana diharapkan seorang wanita setelah menikah menjadi sosok cerdas, cemerlang, berilmu pengetahuan, serta berakhlak baik.

b. Tata Rias Rambut dan Busana Pengantin Jogja Putri

1)



Gambar 6. Tata Rias Rambut Tampak Depan  
Sumber Gambar : [8]



Gambar 7. Tata Rias Rambut Tampak Belakang  
Sumber Gambar : [8]

Sanggul yang digunakan adalah sanggul tekuk. Karena sanggul ini merupakan sanggul daerah yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk Aksesoris menggunakan

- Satu gunungan dipasang menghadap ke belakang
- Satu cunduk mentul yang dipasang diatas sanggul jadi satu dengan gunungan menghadap ke belakang. Untuk aksesoris kepala yang ada diatas sanggul hanya menggunakan 1 cunduk metal menghadap kebelakang, dan juga perhiasan yang menghadap belakang pula. Ini memiliki filosofi bahwa pengantin Jogja harus

terlihat cantik dari depan maupun belakang.

- Satu bunga ceplok mawar besar dipasang di belakang sanggul.
- Sepasang bunga jebahan masing-masing 3 untuk samping kanan-kiri sanggul.

2)



Gambar 8. Busana Putri Pengantin Jogja Putri  
Sumber Gambar : Sanggar Liza [8]

Busana yang digunakan pengantin yogyakarta puteri mempelai wanita mengenakan kebaya panjang berwarna hitam bludru dengan bordiran tanpa bef berwarna emas, kain batik motif sidoasih, sidomukti, atau simbar lintang, selop.

**2. Perkembangan Tata Rias Wajah, Rambut dan Busana Pengantin Jogja Putri**

Seiring perkembangan zaman, terdapat beberapa perubahan pada tata rias Paes Pengantin Jogja Putri diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Tata Rias Wajah



Gambar 9. Tata Rias Wajah Pengantin Jogja  
Sumber Gambar : [8]

Dalam riasan modifikasi, warna riasan dibuat lebih terlihat natural dengan warna perona mata lebih soft dan paes pada wajah juga masih digunakan. Namun tak jarang sudah tidak digunakan.

b. Tata Rias Rambut



Gambar 10. Tata Rias Rambut Pengantin Jogja  
Sumber Gambar : Sanggar Liza [8]

Hiasan sanggul, atau perhiasan menghadap kedepan. Mungkin supaya terlihat menarik saat difoto. Cunduk mentul juga dihadapkan kedepan, jumlahnya tetap ganjil namun biasanya digunakan 3 atau 5.

Jebahan yang digunakan dari bunga mawar merah asli. Sedangkan dibelakang sanggul biasanya diberi asesoris dan juga bunga melati berbentuk jaring yang menempel pada sanggulnya.

c. Busana Pengantin



Gambar 11. Busana Pengantin Jogja  
Sumber Gambar : Sanggar Liza [8]

Busana yang digunakan pada masa sekarang ini lebih sering menggunakan Kebaya modern, bukan bludru. Biasanya berwarna hitam atau putih

untuk acara akad nikah. Dan warna hitam untuk acara resepsi. Namun tak jarang beberapa calon pengantin masih ingin menggunakan baju sesuai pakem yaitu berbahan bludru

**KESIMPULAN**

Sudah seyogyanya setiap pengantin selalu menginginkan dirinya tampil maksimal di pernikahannya. Terlebih bagi pengantin perempuan pasti menginginkan dirinya terlihat berbeda dan lebih cantik dari hari biasanya. Hal itulah yang menjadikan peran tata rias pengantin perempuan dinilai sebagai bagian penting dalam sebuah perhelatan pernikahan. Tata rias berfungsi sebagai “kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri dan tampak istimewa dengan tetap memperhatikan kecantikan alami yang bersifat personal” [9].

Beberapa ragam rias pengantin gaya Yogyakarta diantaranya, Paes Ageng, Jogja Putri, Kanigaran, dan Jangan Menir. Jogja Putri adalah salah satu tata rias pengantin yang dikenalkan dari tembok keraton Yogyakarta. Ciri khasnya adalah berbentuk paes dengan tata rias sunggar yang melebar di atas telinga. Memiliki hiasan dahi atau cengkorongan paes yang ada di tengah dahi berbentuk seperti potongan daun sirih, berujung runcing dan lancip [10].

Seiring perkembangan waktu tata rias wajah pengantin paes jogja putri menggunakan alas bedak yang disesuaikan dengan warna kulit, *eyeshadow* berwarna bauran cerah dan menarik, pemerah pipi berwarna merah samar, serta warna serasi dengan riasan wajahnya. Saat ini paes dibebaskan untuk dipakai ataupun tidak. Untuk tata rias rambut, tetap menggunakan sanggul ukel tekuk dengan modifikasi aksesoris agar terlihat lebih menarik ketika digunakan. Sedangkan untuk busana yang digunakan saat ini sudah banyak yang tidak menggunakan busana yang terbuat dari bludru, melainkan menggunakan kebaya modern, warna yang digunakan juga tidak melulu warna hitam, tidak jarang justru menyesuaikan dengan nuansa dari dekorasi pernikahan.

Keberadaan modifikasi dalam bingkai tata rias Paes Pengantin Jogja Putri pada hakikatnya bukan bertujuan untuk memarjinalkan makna filosofis dan historis dalam setiap unsur tata riasnya [11]. Dalam setiap akulturasi yang melibatkan proses inovasi *make-up artist* ini merupakan sumbangsih mereka untuk

menghidupkan kembali tata rias tradisional agar para perempuan Yogyakarta memiliki kebanggaan pada saat merias ataupun dirias dengan tata rias Paes Pengantin Jogja Putri. Dengan demikian, tata rias tradisional Paes Pengantin Jogja Putri akan tetap berdiri sebagai tren yang selalu dipilih para perempuan Yogyakarta di hari pernikahannya. Di samping itu, ada motif profit ekonomi bagi para make-up artist untuk turut serta mencari peruntungan dalam dunia tata rias [12]. Namun yang perlu digaris bawahi adalah motif orientasi profit atau keuntungan dalam konteks ini tidak serta merta merusak budaya dari tata rias Jogja itu sendiri, mengingat tata rias Paes Pengantin Jogja Putri yang mengalami modifikasi dengan tetap mempertahankan sisi identitas perempuan Yogyakarta.

## REFERENSI

- [1] A. Asrizal and P. Armita, "Local Wisdom in Practice Traditional Wedding in Indonesia," *Jurnal Maw'izah Jilid*, vol. 2, pp. 40–48, 2019.
- [2] M. S. Yosodipuro, *Rias Pengantin gaya Yogyakarta dengan segala upacara*. Yogyakarta: Kanisius, 2008. Accessed: May 30, 2023. [Online]. Available: <http://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=256586>
- [3] F. N. Fitri and N. Wahyuningsih, "Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta," *Haluan Sastra Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 118–134, Mar. 2019, Accessed: May 30, 2023. [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/22176>
- [4] S. M. Bitu, "Makna Dan Filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Putri Sekar Salekso Kotamagelang Jawa Tengah," Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2017. Accessed: May 30, 2023. [Online]. Available: <http://lib.unnes.ac.id/31634/>
- [5] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, no. 9. Bandung: Alfabeta, 2005. Accessed: May 30, 2023. [Online]. Available: <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/14156/slug/memahami-penelitian-kualitatif.html>
- [6] F. P. Pancawardani and Maspiyah, "Pengaruh Penggunaan Jenis Kosmetik Terhadap Hasil Paes Tata Rias Pengantin Yogya Putri," *Jurnal Tata Rias*, vol. 2, no. 1, pp. 10–18, 2013, Accessed: May 30, 2023. [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/1077>
- [7] T. Rifki, *Tata Rias Pengantin Yogyakarta - Corak Yogya Puteri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013. Accessed: May 30, 2023. [Online]. Available: <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/tata-rias-pengantin-yogyakarta-corak-yogya-puteri>
- [8] S. Mustika, "Perbedaan Pengantin Jogja Putri Pakem dan Modifikasi," Sep. 08, 2020. <https://www.kaskus.co.id/thread/5f578d625cf6c4436d58b120/simak-yuk-perbedaan-pengantin-jogja-putri-pakem-dan-modifikasi/> (accessed May 30, 2023).
- [9] Eviyawati, "Wawancara dengan Instruktur senior Sanggar Liza dan Marketing Manager PAC. Mazaya Cosmetic," 2018.
- [10] I. Djumena, H. Haila, and Sopariah, "Efektivitas Pelatihan Tata Rias Pengantin Yogya Putri Bagi Peserta di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten," *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, vol. 2, no. 1, pp. 71–86, Feb. 2017, doi: 10.30870/E-PLUS.V2I1.2950.
- [11] T. Santoso, *Tata Rias & Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013. Accessed: May 30, 2023. [Online]. Available: [https://books.google.co.id/books?id=PD RhDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_vpt\\_read#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=PD RhDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_vpt_read#v=onepage&q&f=false)
- [12] Naniek. Saryoto, *Solo puteri : tata rias & adat istiadat pernikahan Surakarta klasik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012. Accessed: May 30, 2023. [Online]. Available: [https://books.google.com/books/about/Solo\\_puteri.html?hl=id&id=r1XPkQEACAAJ](https://books.google.com/books/about/Solo_puteri.html?hl=id&id=r1XPkQEACAAJ)

